

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Ken Terate merupakan seorang penulis wanita Indonesia dengan ciri khas karyanya yang bergenre teenlit. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang menceritakan atau mengangkat mengenai kehidupan remaja. Meskipun banyak mengangkat mengenai kehidupan remaja, akan tetapi karya-karyanya Ken Terate juga sudah banyak diapresiasi oleh masyarakat Indonesia. Adapun wujud apresiasi masyarakat Indonesia yaitu dengan menjadikan karya-karya Ken Terate sebagai bahan penelitian.

Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Arifatiana (2014) dengan sumber novel yang berjudul *Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate. Objek yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu bentuk interaksi sosial tokoh utama, dan faktor yang mempengaruhi. Hasil pembahasan meliputi bentuk interaksi seperti: 1) kerja sama, 2) akomodasi, 3) kontravensi, 4) pertentangan, dan 5) persaingan. Kelima bentuk tersebut memiliki kaitan dengan sosiologi sastra, yaitu merepresentasikan interaksi sosial antara remaja dengan teman dan keluarganya. Adapun faktor yang memengaruhi seperti 1) faktor imitasi, 2) faktor sugesti, 3) faktor identifikasi, 4) faktor simpati. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis isi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra.

Penelitian kedua dilakukan oleh Qadriani (2012) dengan sumber data yang digunakan yaitu novel berjudul *My Friends My Dream* karya Ken Terate. Objek yang diteliti yaitu gambaran gaya hidup remaja populer. Adapun hasil penelitian meliputi

gambaran remaja sebagai individu populer yang mengalami pubertas, yaitu mulai memiliki rasa suka terhadap lawan jenis, sehingga remaja populer sangat berkaitan dengan persoalan cinta sebagai pengaruh popularitas. Sementara itu, dalam pola persahabatan akan hadir kelompok-kelompok atau geng remaja sebagai gambaran strategi untuk bertahan. Budaya populer juga hadir dalam kehidupan remaja populer yang ditandai dengan gaya hidup konsumtif. Adapun pola konsumtif yang dialami oleh remaja menandai adanya pergeseran gaya hidup sebagai bentuk adaptasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripsi analitis dengan pendekatan semiotika.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kedua penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dapat dilihat dari objek yang dikaji dan pendekatan yang digunakan. Adapun penelitian pertama novel yang dikaji yaitu *Nada Cinta Marcella*, dengan objek penelitian yang memfokuskan pada bentuk interaksi sosial yang diikuti dengan faktor penyebabnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hal ini karena berkaitan dengan interaksi para tokoh.

Kemudian pada penelitian kedua dengan novel berjudul *My Friends My Dream*, memiliki objek kajian yang diteliti yaitu gambaran gaya hidup remaja populer. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan semiotika. Hal ini karena berkaitan dengan perubahan tingkah laku remaja, yang dimaknai sebagai individu populer yang mengalami pubertas. Kemudian perubahan tersebut ditandai dengan perubahan penampilan, pola persahabatan, dan perilaku konsumtif. Ketiga hal tersebut, merupakan gambaran mengenai gaya hidup remaja populer yang sering terjadi di dunia nyata.

Sementara itu pada penelitian ini, novel yang digunakan adalah novel *Dark Love* dengan objek yang akan dikaji yaitu mengenai perilaku seksual pranikah. Kemudian faktor yang melatar belakangi dan dampak yang muncul akibat perilaku tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu psikologi sastra. Hal ini karena perilaku tersebut berkaitan dengan aspek-aspek psikologi yang mempengaruhi tokoh melakukan seks pranikah.

B. Landasan Teori

1. Sastra dan Perkembangan Remaja

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang dilakukan oleh penulis, yang hasilnya dituangkan ke dalam bentuk tertulis dan tercetak (Wellek dan Warren, 1995: 3-11). Sastra merupakan ekspresi pikiran spontan dari pengarang yang meliputi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia. Keempat ekspresi tersebut diungkapkan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra yang indah (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:3).

Bentuk karya sastra sendiri dibagi menjadi tiga yaitu puisi, fiksi dan drama. Salah satu bagian dari karya sastra fiksi adalah novel. Di mana novel merupakan media bagi pengarang untuk menawarkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia yang meliputi interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Penawaran mengenai permasalahan tersebut diungkap kembali oleh pengarang dengan sarana fiksi yang imajinatif (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 74-80)

Novel merupakan karya sastra dengan bentuk cerita yang panjang, novel mampu menghadirkan situasi sosial dan peristiwa yang rumit yang terjadi dari

beberapa tahun silam secara mendetail. Novel tidak diberi beban untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat. Hal ini karena novel ditulis dalam skala yang besar, sehingga cerita yang disampaikan lebih kompleks atau lebih luas daripada cerpen (Stanton, 2007:90). Sementara itu, menurut Aziez dan Abdul (2010:2) menyatakan bahwa novel adalah suatu karya fiksi yang di dalamnya terdapat kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Menurut Endraswara (2008:111) novel merupakan karya sastra yang di dalamnya menyajikan atau menampilkan peristiwa-peristiwa yang bersifat dramatik.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2015:12-28) yang menyatakan bahwa novel berasal dari kata *Novella* dan *novella*. Kedua kata tersebut mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yaitu sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang. Novel juga dibedakan menjadi tiga jenis yaitu novel populer, novel serius, dan novel teenlit. Ketiga novel tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah novel *teenlit*. Novel *teenlit* merupakan novel yang memiliki karakteristik berkisah tentang remaja. Hal ini dapat dilihat dari istilah *teenlit* yang terbentuk dari kata *teenager* dan *literatur*. Kata *teenager* sendiri merujuk pada usia belasan tahun sedangkan kata *literature* berarti kesusastraan. Adapun sebagai gabungan dari kedua kata tersebut, istilah *teenlit* memiliki pengertian bacaan yang ditulis untuk dikonsumsi oleh remaja. Novel *teenlit* juga memberikan gambaran mengenai kehidupan remaja dengan segala masalahnya, sehingga ketika remaja membaca novel *teenlit* mereka seperti melihat dan merasakan dunia mereka sendiri. Oleh karena itu, cerita di dalam novel *teenlit* harus disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam diri remaja. Adapun perkembangan remaja menurut Sarwono (2010: 72) yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kemudian pada

masa perubahan ini menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan. Situasi membingungkan tersebut sering menimbulkan konflik pada diri remaja yang berakibat pada timbulnya perilaku aneh, canggung, kemudian jika tidak dapat dikontrol akan menjadi kenakalan remaja. Masa remaja juga erat kaitannya dengan usaha mencari identitas diri. Pada proses pencarian identitas diri ini, remaja mulai memiliki pendapat sendiri. Perubahan lain yang muncul dapat dilihat ketika remaja mulai memiliki cita-cita dan nilai yang berbeda dengan orang tua. Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai menyebabkan remaja tidak selalu menurut kepada orang tuanya. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut dengan masa negativistik.

Menurut Batubara (2010) perkembangan remaja merupakan proses perubahan yang terjadi pada manusia dengan memasuki tiga fase yaitu fase awal, *middle*, dan *late*. Fase awal ditandai dengan adanya pemikiran yang hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, secara seksual mulai tertarik dengan lawan jenis. Fase kedua yaitu fase *middle adolescent* ditandai dengan adanya perubahan pemikiran lebih tertarik akan intelektualitas dan karir, secara seksual remaja akan memperhatikan penampilan fisiknya. Tingkah laku mulai berubah dengan sering berganti-ganti pacar. Fase ketiga yaitu fase *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun ditandai dengan perubahan pemikiran remaja yang lebih memperhatikan masa depan, mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Ketiga fase tersebut sangat berpengaruh terhadap karakteristik remaja.

Sementara itu, menurut Hurlock (1980: 206-209) berpendapat bahwa perkembangan remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan diikuti dengan perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai. Perubahan-perubahan tersebut membuat remaja mengalami berbagai perubahan seperti mulai menentang

dengan orang tua, karena adanya perbedaan sikap dan nilai-nilai yang dianut. Pada proses pencarian jati diri remaja akan mengalami ketakutan.

Perkembangan di masa remaja ini akan diwarnai oleh interaksi antar faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Perkembangan tersebut diawali dengan adanya perubahan biologis yang dramatis, kemudian perubahan tersebut memberikan pengalaman baru pada remaja. Pada masa ini interaksi antara remaja dengan teman juga menjadi lebih akrab. Perkembangan di masa remaja juga memberikan dampak pada tingkah laku remaja yang mulai mengalami pacaran sebagai bentuk eksplorasi seksualnya. Selain tingkah laku yang berubah cara berpikir remaja juga menjadi lebih abstrak dan idealistik (Santrock, 2011: 402).

2. Perilaku Seksual Pranikah

Seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang suci. Namun, akan menjadi zina jika perilaku bersetubuh antara dua jenis kelamin itu dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan yang sah (Shihab, 2004:10). Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Perilaku seksual diwujudkan melalui hubungan dengan orang lain ataupun diwujudkan dengan berhayal (Sarwono, 1991:137). Perilaku seksual merupakan manifestasi dari dorongan seksual yang ada dalam diri remaja, kemudian diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai dengan bersenggama (Mayasari dan Noor, 2000).

Perilaku seksual terjadi akibat bekerjanya kelenjar seks dengan aktif, sehingga menuntut untuk dipenuhi dengan cara tingkah laku mencintai lawan jenisnya. Tingkah laku mencari kepuasan seks harus melalui pernikahan, akan tetapi hidup

berumah tangga belumlah mungkin bagi remaja. Hal ini karena remaja belum sanggup berdiri sendiri dan adanya undang-undang perkawinan yang membatasi usia untuk menikah. Hal-hal tersebut menyebabkan pemenuhan dorongan seksual dilakukan tidak secara wajar yaitu tanpa melalui pernikahan (Willis, 2017:24-25).

Perilaku seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin. Perilaku tersebut diwujudkan dengan melakukan kontak seksual dengan pasangan. Perilaku seksual tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk (Sebayang dkk., 2018: 12). Perilaku seksual pranikah merupakan tindakan yang dilakukan sebagai cara untuk melampiaskan dorongan seks yang muncul (Rahardjo, 2008).

Menurut Desmita (2009:222), perilaku seks pranikah merupakan segala cara untuk mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang muncul akibat kematangan organ seksual. Perilaku seks pranikah merupakan hubungan intim yang dilakukan oleh sepasang manusia untuk memenuhi kepuasan seksual yang dilakukan di luar hubungan sah yaitu pernikahan (Otta, dkk.,2018). Seks pranikah adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Dorongan seksual ini berasal dari kematangan organ reproduksi, yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan seksual di luar norma-norma yang berlaku atau di luar pernikahan (Ardina, 2017).

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual. Perilaku ini diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti *intercourse*. Perilaku tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan atau dosa karena termasuk ke dalam kategori zina. Zina adalah perilaku seksual yang dilakukan bukan dengan istri atau suami yang sah secara agama melalui suatu pernikahan (Pawestri dan Dewi, 2012). Adapun larangan

melakukan zina dalam agama Islam termuat dalam qur'an surat Al Isra ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

Berdasarkan surat di atas menurut Ibnu Katsir (2012:200-201) dapat diketahui bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya untuk berbuat zina, begitu pula mendekatinya dan melakukan hal-hal yang mendorong dan menyebabkan terjadinya perzinaan. Hal ini karena perbuatan zina termasuk ke dalam dosa besar dan termasuk ke dalam perbuatan yang paling buruk. Adapun tafsir lain yang dilakukan oleh Al-Mahalli dan As-Suyuthi (2015: 44) menafsirkan bahwa surat Al-Isra' melarang manusia untuk mendekati zina. Larangan untuk melakukan zina sangat keras, hal ini karena zina adalah perbuatan dan jalan yang paling buruk dan keji.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum remaja memiliki ikatan pernikahan yang sah. Hubungan tersebut didasari adanya dorongan dan hasrat seksual yang muncul dari dalam diri remaja itu sendiri. Dorongan dan hasrat seksual ini berkaitan dengan matangnya organ reproduksi yang berlangsung pada masa perkembangan remaja. Jika dorongan dan hasrat seksual tersebut diwujudkan ketika remaja belum memiliki ikatan pernikahan, maka perilakunya termasuk termasuk ke dalam kategori zina.

3. Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk perilaku seksual pranikah merupakan wujud dari kegiatan mengekspresikan dan melepas dorongan seksual. Adapun dalam menjudkannya

dilakukan ke dalam berbagai bentuk tinglah laku seksual seperti berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual. Akan tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma. Hal ini karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual dan dilakukan sebelum remaja memiliki hubungan pernikahan. (Desmita, 2009:222-223)

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja menurut Sarwono (1991:137) mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan atau pacaran, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam hayalan atau dirinya sendiri. Sementara itu, menurut Sementara itu, menurut Sebayang dkk., (2018:13) bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah meliputi *kissing, necking, petting, intercourse*. Menurut Duvall & Miller (dalam Khairunnisa, 2013) bentuk perilaku seks pranikah terdiri dari beberapa kategori, yaitu: Bersentuhan (*touching*), Berciuman (*kissing*), *petting*, dan berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat diketahui pengertian dari bentuk-bentuk perilaku seksual sebagai berikut.

a) **Bersentuhan**

Perilaku seksual pranikah memiliki berbagai bentuk. Salah satunya yaitu perilaku bersentuhan (*touching*). Perilaku bersentuhan merupakan perilaku yang menyentuh kulit. Sementara itu, perilaku bersentuhan termasuk ke dalam bentuk perilaku seksual karena dapat memberikan perasaan nikmat kepada laki-laki atau perempuan yang bukan mahramnya (Marzuq,2015:172). Adapun perilaku bersentuhan juga memiliki beberapa bentuk seperti berpegangan tangan, dan berpelukan (Duvall & Miller dalam Khairunnisa, 2013).

b) Pacaran

Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja, karena dapat membantu remaja untuk mempelajari cara bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata-krama dan perilaku sosial. Pacaran juga dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (Paul dan white dalam Santrock, 2007: 82). Terjadinya perilaku seksual pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis (Anesia C.P. dan Hari, 2013).

Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari budaya Barat. Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, dan seterusnya. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam Islam, karena sudah mendekati zina, tetapi jika hanya sampai pada saling kenal (ta'aruf) maka dibolehkan. Di zaman sekarang pacaran telah mengarah pada hal-hal yang dilarang agama atau melanggar nilai-nilai Islam, sehingga lebih besar mudharat daripada manfaat. Meskipun tidak ada penjelasan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara eksplisit mengenai pacaran, tetapi Islam telah mengatur tatacara pergaulan dengan lawan jenis, dan melarang wanita-pria yang bukan muhrimnya untuk berduaan saja (Firmiana, ddk., 2012).

Pacaran merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya. Banyak remaja mengalami *maturity-gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang (Musthofa dan Puji, 2013). Pacaran adalah manifestasi dorongan seksual

yang muncul dari dalam diri remaja, kemudian diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran (Mayasari dan M. Noor, 2000).

Pacaran dalam masa remaja dianggap penting oleh remaja. Hal ini dikarenakan adanya harapan para remaja untuk melakukan percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup. Usaha untuk mencari teman hidup disertai dengan penjajagan untuk mengetahui sifat satu sama lain, yang berdampak pada pembenaran bahwa bercumbu dan bersenggama adalah perbuatan yang tidak salah (Hurlock, 1980: 228). Pacaran merupakan hubungan cinta kasih dengan lawan jenis. Hubungan cinta kasih tersebut jika hanya sekedar teman yang memiliki perasaan cinta kasih maka tidak disalahkan. Hal ini karena Islam tidak menghalangi lahirnya cinta kasih antarlawan jenis, tetapi akan menjadi salah jika pacaran dijadikan sebagai cara untuk bercinta. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk pria dan wanita hendaklah menikah agar tidak terjadi pelanggaran agama dan norma yang dapat merugikan kedua pihak khususnya wanita (Shihab, 2004: 23)

c) **Berciuman**

Ciuman merupakan bagian dari bentuk perilaku seksual yang menjadi pemicu timbulnya rangsangan seksual kepada pelaku untuk melakukan tindakan *intercourse* (Sebayang dkk.,2018:13). Berciuman merupakan perilaku seksual yang menimbulkan rangsangan seksual. Perilaku tersebut dilakukan dengan menekankan bibir seseorang terhadap salah satu anggota tubuh diri sendiri atau orang lain (Putri, 2017). Berciuman merupakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan melibatkan perasaan seksual. (Pawestri dan Dewi, 2012).

d) *Petting*

Petting yaitu merupakan bentuk dari berbagai aktivitas fisik secara seksual, antara pria dan perempuan, yang lebih dari sekedar berciuman atau berpelukan yang mengarah kepada pembangkit gairah seksual, namun belum sampai berhubungan kelamin. Pada umumnya bentuk aktivitas yang terlibat dalam *petting* ini, melibatkan perilaku mencium, meraba, menghisap, dan menjilat pada daerah-daerah pasangan (Duvall & Miller dalam Khairunnisa, 2013). Sementara itu, menurut Sebayang dkk (2018:13) bentuk perilaku seksual pranikah *petting* merupakan perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif. Perilaku *petting* termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, lengan, dada, kaki, dan daerah kemaluan.

e) **Bersanggama atau *Intercourse***

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan yang paling parah adalah bersanggama atau *intercourse*. Bersanggama atau *intercourse* adalah penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Rahardjo, 2008). Bersanggama merupakan perilaku bersetubuh yang dilakukan oleh pria dan wanita secara seksual yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual (Sebayang dkk., 2018: 13-14). Sementara itu, menurut Duvall & Miller (dalam Khairunnisa, 2013) bentuk dari perilaku seksual pranikah berhubungan kelamin (*sexual intercourse*), yaitu adanya kontak antara penis dan vagina, dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual yang dilakukan sebelum memiliki ikatan pernikahan yang sah akan memberikan banyak dampak negatif bagi pelaku ataupun bagi keluarga. Adapun

dampak negatif yang muncul dari perilaku seksual pranikah menurut Darmasi dkk. (2011) meliputi dampak psikologis, dan fisiologis. Sementara itu, kedua dampak tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

a) Dampak psikologis

Dampak psikologis berasal dari dua kata yaitu dampak dan psikologis. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002) dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Kemudian yang dimaksud dengan psikologis menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002) adalah sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dampak psikologis adalah pengaruh kuat baik positif atau negatif yang terhadap kejiwaan seseorang. Sementara itu, menurut Watson (dalam Sarwono, 2003) dampak psikologi berkaitan dengan stimulus dan respon yang mendorong seseorang bertindak laku, maka dampak psikologis dapat di pandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang.

Adapun dampak psikologis yang muncul akibat dari perilaku seksual pranikah seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa (Darmasi dkk, 2011). Adapun pendapat Taufik (2013) yang menjelaskan bahwa dari perilaku seksual pranikah dapat memberikan kenangan buruk, muncul perasaan bersalah. Jika pelakunya memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya, maka *Guilty feeling* ini akan menimbulkan gangguan perasaan tidak nyaman, terutama saat bertemu orang tua. Dampak psikologis yang muncul juga tidak hanya dirasakan oleh pelaku, melainkan keluarga juga ikut menanggung beban mental dan rasa malu, akibat perbuatan tersebut.

Dampak psikologis akibat dari perilaku seksual pranikah seperti munculnya trauma kejiwaan yang berakibat pada depresi, rendah diri, merasa berdosa, kehilangan harapan akan masa depan. Selain pelaku bagi anak ketika sudah dewasa juga akan mempengaruhi kejiwaannya, karena adanya tekanan dari masyarakat (Sebayang dkk., 2018: 15-16). Sementara itu, menurut Hawari (1996:271) dampak yang muncul akibat dari perilaku seksual pranikah secara kejiwaan dapat mengakibatkan stress, yang menjadi pemicu bagi para remaja untuk mengambil jalan pintas yaitu aborsi. Dampak psikologis yang muncul akibat perilaku seksual pranikah jika melakukannya masih di bawah umur umumnya akan mengalami perasaan trauma hingga depresi (Kasim,2014). Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah dapat dilihat sebagai berikut.

1) Marah

Menurut istilah, marah berarti perubahan internal yang menyebabkan penyerangan dan penyiksaan guna mengobati apa yang ada di dalam hati (Mulyono dan Yadi Purwanto, 2006:7). Marah merupakan emosi yang seringkali menyebabkan seseorang bergerak untuk menentang sumber frustrasi atau sumber timbulnya rasa marah itu sendiri (Mahmud, 1990:167). Sumber utama kemarahan ialah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan begitu, ketegangan dalam aktivitas yang sedang dilakukan tidak kunjung selesai atau berkurang justru malah bertambah. Ketegangan itulah yang menyebabkan seseorang menjadi dan merasa marah (Sarwono, 2010:135).

Banyak perilaku yang biasanya menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam, berkata kasar, bahkan hingga tindakan agresif yang dapat merugikan,

mencederai, dan mengancam nyawa orang lain. Marah dapat dipicu oleh banyak hal, dapat dipicu oleh hal yang sangat remeh hingga hal yang besar (Hude, 2006:162). Marah dapat bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimulus yang datang dari luar diri kita (keadaan sosial, faktor alam, dll), sedangkan faktor internal merupakan stimulus yang datang dari dalam diri sendiri (faktor personal) (Hude, 2006:163).

Beberapa respons kemarahan dapat berfluktuasi (naik turun) dalam rentang adaptif-maladaptif (menerima dan menolak) antara lain: pertama, kemarahan atau rasa tidak setuju yang dinyatakan atau diungkapkan tanpa menyakiti orang lain akan memberikan kelegaan pada individu dan tidak akan menimbulkan masalah. Kedua, frustrasi adalah respons yang terjadi akibat gagal dalam mencapai tujuan yang tidak realistis atau terhambat dalam proses pencapaian tujuan. Dalam hal ini individu tidak menemukan alternatif lain dan merasa tidak mampu mengungkapkan perasaan sehingga terlihat pasif. Ketiga, agresif yaitu perilaku yang menyertai marah dan merupakan dorongan untuk bertindak destruktif tetapi masih terkontrol, seperti menuntut, bicara kasar, dll. Keempat, Mengamuk yaitu perasaan marah dan bermusuhan yang kuat yang disertai dengan hilangnya kontrol diri. Dalam hal ini individu dapat merusak diri sendiri, lingkungan, dan orang lain (Mulyono dan Yadi Purwanto, 2006:13).

2) Takut

Takut adalah suatu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan sesuatu yang membuat ia merasakan emosi tersebut (Sarwono, 2010:134). Takut biasa ditandai dengan

menjauhnya seseorang untuk meninggalkan sumber frustrasi atau sumber timbulnya rasa takut itu sendiri (Mahmud, 1990:167). Rasa takut akan menstimulasi seseorang untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup (Hude, 2006:192). Bentuk ekstrim dari takut yaitu takut yang patologis yang disebut dengan phobia, perasaan takut yang sangat kuat terhadap hal-hal tertentu, meskipun tidak ada alasan yang nyata (Sarwono, 2010:134).

3) Cemas

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan didukung oleh situasi. Sementara itu, individu yang mengalami kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti merasa tidak nyaman, panik tanpa alasan (Okta dkk., 2016). Kecemasan merupakan ketidaknyamanan pikiran yang berkaitan dengan ketakutan untuk menghadapi masa depan. Kecemasan berkaitan dengan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki obyek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Individu yang mengalami kecemasan ini memiliki asumsi bahwa situasi yang dihadapi sebagai suatu situasi yang berbahaya dan menimbulkan ancaman. Kecemasan dialami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi (Rahangga dkk., 2018).

Cemas merupakan emosi positif sebagai perlindungan menghadapi stresor yang dapat menjadi masalah jika berlebihan (Susanti, 2008:18). kecemasan (*anxiety*), yaitu rasa takut yang tidak jelas sasaran dan alasannya. Namun, kecemasan juga dapat terjadi kepada seseorang yang normal yang biasa disebut dengan was-was atau khawatir, yaitu rasa takut yang tak jelas namun sangat kuat (Sarwono, 2010:134).

4) Depresi

Depresi merupakan gangguan perasaan yang disertai kehilangan gairah kemudian diikuti dengan perasaan sendu atau sedih, yang biasanya diikuti perlambatnya gerak dan fungsi tubuh (Lubis, 2016:13). Depresi merupakan kemurungan atau perasaan tidak semangat yang ditandai dengan perasaan yang tidak menyenangkan, menurunnya kegiatan, dan pesimis menghadapi masa depan. Penyebab timbulnya depresi ibu hamil ialah akibat perubahan hormonal yang berhubungan dengan otak, hubungan dengan suami atau anggota keluarga, kegagalan, dan komplikasi hamil (Pieter & Namora, 2010).

5) Rendah Diri

Rendah diri merupakan perasaan ragu yang serius dan dilakukan secara terus menerus tentang diri sendiri. Rendah diri juga berkaitan dengan konsep diri yang rendah. Hal ini karena perilaku seseorang yang amat negatif, tidak menyukai diri sendiri dan pesimis tentang kemungkinan untuk menjadi manusia yang diidam-idamkan (Centi, 1993:13-14). Sementara itu, menurut Rahma (2014) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri yaitu perasaan yang menganggap bahwasanya dirinya lebih rendah dan lebih tidak mampu dibandingkan dengan orang lain.

6) Rasa bersalah

Rasa bersalah dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Seluruh kelompok masyarakat secara kultural memiliki berbagai macam peraturan untuk mengendalikan impuls yang biasanya diawali dengan pendidikan usia dini. Terdapat dua hal yang seringkali

menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral yaitu seks. Pelanggaran inilah yang dapat menimbulkan rasa bersalah (Krech dalam Minderop, 2013:40).

Penyebab lain dari rasa bersalah yaitu adanya perilaku neurotik yaitu ketika seseorang tidak dapat mengatasi masalah dalam hidup lalu menghindar yang mengakibatkan rasa tidak bahagia, dengan kata lain ia tidak berhasil beradaptasi dengan kondisi tertentu (Krech dalam Minderop, 2013:40). Adapun akibat dari adanya rasa bersalah yaitu menghukum diri sendiri. Menghukum diri sendiri sangat terkait dengan rasa bersalah, pada umumnya seseorang yang menghukum diri sendiri merupakan seseorang yang menghakimi bahwa dirinyalah sebagai sumber permasalahan. Rasa bersalah yang seperti ini akan mengganggu bahkan menghambat pertumbuhan mental seseorang (Minderop, 2013:42).

Adapun dalam diri seseorang perasaan bersalah dapat dianggap ringan dan cepat dilupakan, tetapi adapula yang bertahan lama. Perasaan bersalah dapat dianggap ringan bahkan dihapus bisa jadi karena seseorang berusaha untuk mengingkarinya dan merasa bahwa ia sudah melakukan hal yang benar. Hal ini dilakukan tidak lain adalah sebagai kekuatan seseorang untuk memperoleh rasa senang. Terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain kaitannya dengan rasa bersalah. Terdapat seseorang yang sangat peka dan sadar diri untuk menyadari bahwa ia telah melanggar suatu peraturan dan tahu apa yang harus dilakukan dan adapula seseorang yang merasa bersalah tapi ia tidak tahu apa dan bagaimana penyebabnya dan tidak tahu apa yang harus ia dilakukan (Krech dalam Minderop, 2013:41). Menurut Chaplin (2006) rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila.

7) **Berdosa**

Dampak psikologi akibat dari perilaku seksual pranikah adalah munculnya perasaan berdosa. Adapun perasaan berdosa merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada permasalahan psikologi. Selain mengarah pada permasalahan psikologis rasa berdosa juga mengarahkan manusia pada hal positif. Hal ini karena manusia ingin melakukan pertaubatan dengan diikuti ketenangan hati (Rusdi, 2016).

b) Dampak Fisiologis

Dampak Fisiologis merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif yang berkaitan dengan organ fisik wanita terutama organ reproduksi wanita (Kasim, 2014). Dampak Fisiologis yang muncul akibat perilaku seksual pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan berakhir dengan aborsi (Darmasih dkk., 2011). Sementara itu, Musthofa dan Puji (2010) menyebutkan bahwa dampak dari perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), munculnya tindakan aborsi yang dapat menyebabkan ibu meninggal.

Menurut Taufik (2013) dampak yang muncul dari perilaku seksual pranikah remaja yaitu kehamilan dan tindakan aborsi. Adapun menurut Sebayang dkk., (2018:15) dampak fisiologis yang muncul yaitu kehamilan yang tidak diinginkan aborsi, infeksi organ reproduksi, anemia kemandulan dan kematian. Sementara menurut Sarwono (2010: 75) dampak yang muncul akibat dari perilaku seksual pranikah remaja yaitu bayi yang dilahirkan sering kali mengalami gangguan kejiwaan saat ia dewasa.

1) Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD)

Kehamilan yang tidak diinginkan didefinisikan sebagai kehamilan tidak direncanakan yang merupakan gabungan dari kehamilan *mistimed* dan *unintended*. Kehamilan *mistimed* adalah ibu yang menginginkan kehamilannya terjadi saat nanti atau saat menginginkan kehamilan tersebut kemudian, sedangkan kehamilan *unintended* adalah ibu yang benar-benar tidak menginginkan kehamilannya terjadi saat ini ataupun di masa yang akan datang. Kondisi ini berisiko lebih tinggi melahirkan berat bayi lahir rendah dan meninggal sebelum mencapai ulang tahun pertama. Kehamilan tidak diinginkan berkontribusi terhadap berat bayi lahir rendah yang dipengaruhi oleh faktor perilaku ibu hamil seperti tidak memeriksakan kehamilan, kebiasaan merokok, dan mengonsumsi alkohol selama kehamilan (Nurchayani dkk., 2013).

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) adalah akibat dari perilaku seksual pranikah yang berisiko pada kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diharapkan oleh pasangan (Maurer & Smith, 2010). Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) berkaitan dengan kematangan organ reproduksi remaja yang dapat membahayakan diri remaja dan bayinya (Susanti, 2008:18).

2) Aborsi

Aborsi merupakan perilaku yang bertentangan dengan nonna hukum, agama, susila dan kesopanan (Pembayun dan Rini, 2010). Menurut Lubis (2016) aborsi adalah lahirnya embrio sebelum dia mampu hidup di luar kandungan. Aborsi adalah tindakan yang disengaja untuk menggugurkan kandungan yang belum cukup waktu untuk hidup atau pengguguran janin yang dikandung perempuan dengan tindakan tertentu

sebelum sempurna masa kehamilannya, baik dalam keadaan hidup atau mati sebelum si janin bisa hidup di luar kandungan (Saifullah, 2011). Sementara itu, menurut Diana (2012) Aborsi adalah suatu perbuatan untuk mengakhiri masa kehamilan dengan mengeluarkan janin dari kandungan, sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Menurut Taufik (2013) tindakan aborsi merupakan tindakan ilegal yang dapat menyebabkan kemandulan bahkan Kanker rahim.

